

Hubungan Perilaku Pantang Makanan Dengan Lama Penyembuhan Luka Perenium Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Ayu Lestari^{1*}, Fadhiyah Noor Anisa², Ali Rakhman Hakim³

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

²Program Studi Diploma III Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

³Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 3 Desember 2023

Direvisi: 23 Desember 2023

Diterima: 27 Desember 2023

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

ayuulestari600@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Robekan perineum terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Penyembuhan luka perenium dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan, pengetahuan, sosial ekonomi, penanganan petugas, kondisi ibu, gizi dan pantang makanan. Namun masih terdapat 53% ibu nifas yang masih melakukan pantang mengkonsumsi makanan tertentu dikarenakan pengaruh dari budaya orang tua. **Tujuan:** Mengetahui hubungan perilaku pantang makanan dengan lama penyembuhan luka perenium pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. **Metode:** Jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini ibu nifas dengan luka perenium yang berada di wilayah kerja puskesmas pekauman Banjarmasin. sebanyak 40 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. **Hasil:** Hubungan perilaku pantang makanan dengan lama penyembuhan luka perenium pada ibu nifas diperoleh bahwa sebanyak 17 (42,5%) ibu berperilaku buruk (Pantang) dengan penyembuhan luka lambat 14 (35,0%) dan normal 3 (7,5%), sedangkan 23 (57,5%) ibu yang berperilaku baik (Tidak pantang) dengan penyembuhan luka lambat 1 (2,5%), normal 10 (25,0%) dan cepat 12 (30,0%). Hasil uji *chi-square*, diperoleh *p-value* 0,000, ($p < 0,05$) yaitu H_a diterima, ada hubungan antara perilaku pantang makanan dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku pantang makanan dengan lama penyembuhan luka perenium pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Kata kunci: ibu nifas, pantang makanan, penyembuhan luka perenium

ABSTRACT

Background: Perineal tears occur almost all first deliveries and not infrequently in subsequent deliveries. Healing of perineal wounds influenced by several factors, namely environment, knowledge, socio-economic, handling of officers, condition the mother, nutrition and abstinence from food. However, there still 53% postpartum women who abstain consuming foods of the influence their previous parental culture which believed be detrimental them. **Purpose:** Knowing the correlation food abstinence behavior and perineal wound healing time postpartum women in working area of Pekauman Health Center, Banjarmasin. **Methods:** Descriptive analytic with cross sectional design. The sample in this study were postpartum women with perineal wounds which is in the working area of the Pekumaman Public Health Center in Banjarmasin. Many 40 people obtained by sampling technique using purposive sampling. **Results:** Correlation food abstinence behavior and perineal wound healing time postpartum women found many as 17 (42.5%) women behaved bad (Abstinence) slow wound healing 14 (35.0%) and normal 3 (7.5%), whereas 23 (57.5%) women behave well (Not abstinence) slow wound healing 1 (2.5%), normal 10 (25.0%) and fast 12 (30.0%). *Cchi-square tes result, a p-value of 0.000 was obtained, ($p < 0.05$), H_a was accepted. Was a correlation food abstinence behavior and healing time of perineal wounds postpartum women in working area the Pekauman Health*

Center, Banjarmasin. **Conclusion:** Based on the results study of 40 respondents, Be concluded that correlation abstinence food and healing time for perineal wounds postpartum women in working area Pekuaman Health Center, Banjarmasin.

Keywords: postpartum women, abstinence from food, perineal wound healing

PENDAHULUAN

Robekan perineum terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum umumnya terjadi di garis tengah dan bisa menjadi luas jika kepala janin lahir terlalu cepat, sudut *arkus pubis* lebih kecil dari pada biasa, kepala janin melewati pintu panggul bawah dengan ukuran yang lebih besar dari pada *sirkumferensia suboksipito bregmatika*. Luka perineum adalah perlukaan pada *diaphragma uroge nitalis* dan *musculus lefator ani*, yang terjadi pada saat persalinan normal, atau persalinan dengan alat, dapat terjadi tanpa luka pada kulit perineum atau vagina, sehingga tidak terlihat dari luar (Nurrahmaton & Sartika, 2018).

Persalinan Normal secara fisiologis dapat menyebabkan robekan pada perineum yang tidak dikehendaki secara spontan atau yang dapat disebut dengan istilah (*Ruptur*) dengan derajat yang bervariasi. Berdasarkan penyebabnya *ruptur* terbagi menjadi dua, yaitu *Ruptur* perineum spontan dan *Ruptur* perineum disengaja atau yang diawali dengan *episiotomi*. *Episiotomi* adalah insisi bedah yang dibuat di perineum untuk memudahkan proses kelahiran (Hoffan, 2016) Dalam (Kurniawati et al., 2022).

Penyembuhan luka pada ibu selepas persalinan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut yang diantaranya adalah faktor eksternal yang meliputi lingkungan, pengetahuan, sosial ekonomi, penanganan petugas, kondisi ibu, gizi dan pantang makanan, sedangkan faktor internal meliputi usia, penanganan jaringan, hemorogi, hipovelemia, faktor lokal edema, defisit nutrisi, personal hygiene, defisit oksigen, dan kelebihan aktivitas (Smatzer, 2022) Dikutip dari (Marcelina & Nisa, 2018).

Sedangkan saat ini masih banyak terjadi pada sebagian kalangan ibu, yaitu 53% ibu nifas yang masih melakukan tarak atau pantang mengkonsumsi makanan tertentu yang mana hal tersebut dikarenakan pengaruh dari budaya orang tua

terdahulu yang diyakini dapat menimbulkan sesuatu yang merugikan bagi mereka (Saidah, 2011).

Hal ini sesuai dengan penelitian (Marcelina & Nisa, 2018) di RSI Jamursari Surabaya, bahwa dari 38 responden terdapat 9 orang yang melakukan pantang makanan dan 2 orang diantaranya penyembuhan luka perineumnya baik, karena dalam hal ini meskipun ibu melakukan pantang makanan tertentu ibu nifas masih mengkonsumsi jenis makanan lain yang dibutuhkan dalam masa nifas. Sedangkan 29 orang yang tidak melakukan pantangan makan seluruhnya penyembuhan luka perineumnya baik, yaitu luka nya kering, menutup, dan tidak ada tanda-tanda infeksi (merah, panas, bengkak, nyeri dan fungsiolosa). Sehingga didapatkan hasil H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara pantang makanan dengan penyembuhan luka perineum di RSI Jemursari Surabaya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan data dari Dinkes Kota Banjarsin bahwa dari 3 puskesmas yaitu, Puskesmas Alalak tengah dengan jumlah sasaran ibu bersalin sebanyak 830, Puskesmas Alalak selatan sebanyak 823 dan sedangkan di puskesmas Pekauman dengan tingkat kepadatan penduduk dengan jumlah sasaran ibu bersalin pada tahun 2023 adalah sebanyak 1.061 orang. Pada 3 bulan terakhir yaitu (September-November) jumlah ibu yang bersalin di Puskesmas Pekauman sebanyak 40. Sehingga diliat dari data jumlah sasaran ibu bersalin maka peneliti mencoba untuk melakukan diskusi dengan bidan di Puseksmas Pekauman Banjarmasin, bahwa masih terdapat fenomena berpantang makanan yang masih dilakukan oleh masyarakat pada masa nifas.

Sehingga, dari hasil studi pendahuluan dari data dinas Kesehatan sampai Puskesmas Pekauman Banjarmasin penulis tertarik menjadikan ini suatu landasan untuk melakukan penelitian dengan Judul “Hubungan Perilaku Pantang Makanan dengan

Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Puskesmas Pekauman Banjarmasin”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross secsional survey*. Penelitian ini dilakukan diwilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin Kalimantan Selatan. Populasi pada penelitian ini adalah ibu nifas yang telah melahirkan diwilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin dari bulan September-November 2022 yang berjumlah 220 ibu nifas. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 40 orang respponden.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner baku yang sudah di uji validitas dan realibitas, untuk mengetahui Hubungan Perilaku Pantang Makanan dengan Penyembuhan Luka Perenium Pada Ibu Nifas. Uji analisis statistik yang digunakan adalah *chi-square*.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Luka Perenium

Luka perenieum	Frekuensi	Persentase
Ruptur	8	20,0%
Episiotomi	32	80,0%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 1, luka perenieum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin dominan dilakukan dengan episiotomi sebanyak 32 orang (80,0%) sedangkan dengan Ruptur sebanyak 8 orang (20,0%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Paritas, Pendidikan, Perilaku dan penyembuhan luka

Karakteristik	Deskripsi	Frekuensi	Persentase
Umur	20-25	6	15,0%
	26-30	19	47,5%
	31-35	15	37,5%
Pendidikan	SD	10	25,0%
	SMP	7	17,5%
	SMA	19	47,5%
	PT	4	10,0%
Paritas	Primipara	19	47,5%
	Multipara	21	52,5%
Perilaku Pantang Makan	Buruk (Pantang)	17	42,5%
	Baik (Tidak Pantang)	23	57,5%
Proses Penyembuhan Luka	Lama	15	37,5%
	Normal	13	32,5%
	Cepat	12	30,0%

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 40 orang. Dengan rentan usia 20-25 tahun sebanyak 6 orang (15,0%), dan yang paling banyak rentan usia 26-30 tahun sebanyak 19 orang (47,5%) dengan usia terbanyak 29 tahun sebanyak 6 orang, sedangkan sisa nya rentan usia 31-35 tahun sebanyak 15 orang (37,5%). Sedangkan pendidikan ibu nifas wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin yang terbanyak adalah SMA dengan jumlah 19 orang (47,5%), 10 orang (25,0%) tingkat Pendidikan SD, dan sebanyak 7 orang (17,5%) tingkat Pendidikan SMP, serta 4 orang (10,0%) dengan tingkat Pendidikan perguruan tinggi, serta didapatkan data bahwa responden dengan paritas Multipara merupakan kelompok paling besar, yaitu sebanyak 21 orang (52,5%), sedangkan Primipara sebanyak 19 orang (47,5%). Dan perilaku pantang makanan didapatkan bahwa responden yang berperilaku baik (Tidak Pantang) sebanyak 23 orang (57,5%), sedangkan responden yang berperilaku buruk (Pantang) sebanyak 17 orang (42,5%). Serta lama lama penyembuhan luka didapatkan bahwa responden yang mempunyai masa penyembuhan yang lama (>14 hari) ada 15 orang (37,5%), yang penyembuhan luka nya normal (7-14 hari) ada 13 orang (32,5%) dan masa penyembuhan yang cepat (1-6 hari) ada 12 orang (30,0%).

Tabel 3

Distribusi Perilaku Pantang Makanan Terhadap Proses Penyembuhan Luka Perenium

No	Perilaku Pantang Makan	Proses Penyembuhan Luka Perenium			Total
		Lambat	Normal	Cepat	
1	Buruk (Pantang)	14 (35,0)	3 (7,5%)	0 (0,0%)	17 (42,5%)
2	Baik (Tidak Pantang)	1 (2,5%)	10 (25,0%)	12 (30,0%)	23 (57,5%)
	Total	15 (37,5)	13 (32,5%)	12 (30,0%)	40 (100%)

Berdasarkan tabel 3, responden yang berperilaku buruk (Pantang) dengan proses penyembuhan luka lambat sebanyak 14 orang (35,0%), yang normal sebanyak 3 orang (7,5%) dan yang cepat tidak ada (0,0%). Sedangkan responden

yang berperilaku baik (Tidak Pantang) dengan Proses penyembuhan luka lambat ada 1 orang (2,5%), yang normal sebanyak 10 orang (25,0%) dan yang cepat sebanyak 12 orang (30,0%).

Tabel 4

Distribusi Perilaku Pantang Makanan Terhadap Proses Penyembuhan Luka Perenium

No	Perilaku Pantang Makan	Proses Penyembuhan Luka Perenium			Total	p-value
		Lambat	Normal	Cepat		
1	Buruk (Pantang)	14 (82,4%)	3 (17,6%)	0 (0,0%)	17 (100%)	0,000
2	Baik (Tidak Pantang)	1 (4,3%)	10 (43,5%)	12 (52,5%)	23 (100%)	
	Total	15 (37,5%)	13 (32,5%)	12 (30,0%)	40 (100%)	

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis hubungan perilaku pantang makanan dengan lama penyembuhan luka perenium pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pekauman didapatkan bahwa dari 40 responden yang berperilaku buruk (pantang) sebanyak 17 orang (100,0%) dengan proses penyembuhan luka lambat sebanyak 14 (82,4%), dengan proses penyembuhan luka normal sebanyak 3 (17,6%) dan yang cepat 0 (0,0%). Sedangkan yang berperilaku baik (tidak pantang) sebanyak 23 orang (100%) dengan proses penyembuhan luka lambat sebanyak 1 (4,3%)

dengan proses penyembuhan normal sebanyak 10 (43,5%) dan sisanya 12 (52,5%) proses penyembuhan luka pereniumnya cepat. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 (<0,05 sehingga dengan ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara perilaku pantang makanan dengan proses penyembuhan luka perenium pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin, dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima.

PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini yaitu ibu nifas yang ada di wilayah kerja puskesmas Pekauman Banjarmasin. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 40 orang, dengan kriteria ibu nifas yang melahirkan secara pervaginam/normal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cross secsional*. Dalam mengkonsumsi makanan, hal ini berbeda dengan teori yang sejalan bahwa nutrisi pada ibu nifas memerlukan tambahan nutrisi 3 kali lipat dari kondisi biasanya untuk pemulihan atau

aktivitas ibu, metabolisme, cadangan dalam tubuh, penyembuhan luka jalan lahir, serta memenuhi kebutuhan bayi berupa produksi ASI. Diet yang diberikan harus bermutu tinggi dengan cukup kalori, cukup protein, cairan, serta banyak buah-buahan karena ibu nifas mengalami hemokonsentrasi (Wiknjastro, 2005). Kebutuhan energi ibu terdiri dari 60-70% karbohidrat, 10-20% lemak. Kebutuhan energi ibu meningkat 500-700 kkal. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 40 responden ibu tidak pantang makanan berjumlah

23 orang (57,5%) dan sisanya ibu tetap melakukan pantang makanan berjumlah 17 orang (42,5%). Pantang makanan dilakukan karena adanya kepercayaan atau mitos dari kebudayaan sekitar sekitar. Sehingga sampai saat ini masih ada ibu nifas yang melakukan pantang makanan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Iskandar 2006 dalam (Marcelina & Nisa, 2018) Tarak atau pantang makanan adalah kebiasaan, budaya maupun anjuran yang tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi jenis makanan tertentu misalnya sayuran, buah, ikan dan biasanya berkaitan dengan pemulihan kondisi fisik misalnya yang dapat mempengaruhi produksi ASI. Hal ini juga dapat dikarena dari segi Pendidikan yang rendah dan usia ibu yang tergolong dewasa muda sehingga untuk memahami suatu informasi yang berkaitan dengan Kesehatan pasca persalinan sangat kurang pemahamannya. Didapatkan hasil penelitian yang diperoleh dari 17 (100%) responden yang melakukan pantang makanan menunjukkan bahwa paling banyak responden berusia 26-30 tahun 7 orang, semakin tua usia ibu nifas maka pengalaman dan informasi semakin banyak, sedangkan usia ibu yang masih muda cenderung mengikuti budaya pantang makanan. Menurut seorang ahli psikologi perkembangan (Santrock, 2011) bahwa orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (Physically transition) transisi secara intelektual (cognitive transition), serta transisi peran social (social role transition). sehingga ibu nifas berada pada kelompok umur 20-35 tahun akan cenderung mengikuti budaya pantang makanan yang di ajarkan oleh orang tua maupun lingkungan sekitar.

Selanjutnya dilihat dari karakteristik tingkat pendidikan paling banyak yakni SMP sebanyak 7 orang dari 17 responden yang melakukan pantang makanan, semakin tingginya Pendidikan ibu, maka ibu dapat berfikir secara rasional tentang pantang makanan yang benar selama masa nifas, karena Pendidikan merupakan jalur yang ditempuh untuk mendapatkan informasi. Sehingga hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) dalam (Marcelina & Nisa, 2018) bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman ibu tentang pantang makanan

yang benar pada masa nifas. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang Kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat hidup.

Paritas ibu juga dapat dikaitkan dengan perilaku pantang makanan, bahwa dari 17 responden yang melakukan pantang makanan paling banyak dengan paritas Primipara sebanyak 9 orang. Dipandang dari sudut perilaku, paritas dapat dimaknai sebagai pengalaman berperilaku saat kehamilan, persalinan serta nifas yang lalu. Pada primipara yang tidak memiliki pengalaman sendiri tentang kehamilan, persalinan ataupun nifas, maka pengalaman orang tua dan pengalaman orang lain dilingkungan yang menjadi dasar kepercayaan berperilaku. Sedangkan pada multipara yang telah memiliki pengalaman pada kehamilan, persalinan dan nifas sebelumnya akan cenderung mengulang perilaku sebelumnya apabila dipandang perilakunya yang dulu berdampak positif dan sebaliknya (Sujiyatini, 2010) dikutip dari (Sugiharti, 2020) Ibu nifas yang berada di wilayah kerja puskesmas pekauman Banjarmasin dari mereka meyakini makan makanan tertentu sehabis melahirkan dapat menyebabkan rasa gatal di luka bekas jahitan sehingga mereka menghindari atau sama sekali tidak memakan makanan yang mereka pantang selama masa nifas, 17 orang (42,5%) dari 40 responden mereka yang melakukan pantang makanan.

Jenis makanan yang dipantangkan oleh ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin menurut hasil analisis pernyataan pada no 3 dan 5 di lembar kuesioner yaitu, ibu tidak diperbolehkan makan ikan karena dapat menyebabkan perut menjadi sakit sebanyak 7 responden. Ibu nifas tidak boleh makan buah seperti pepaya, mangga dan pisang karena dapat menyebabkan perut menjadi bengkak sebanyak 10 responden. Bahwa dari 17 (100%) responden yang melakukan pantang makanan dengan jenis seperti telur, daging, ketan dan ikan laut yang mereka percaya itu dapat menghambat proses penyembuhan luka bekas jahitan, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Iskandar (2006) dalam (Sugiharti, 2020) tarak atau pantangan makanan

adalah kebiasaan, budaya ataupun anjuran yang tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi jenis makanan tertentu misalnya sayuran, buah, ikan dan biasanya berkaitan dengan pemulihan kondisi fisik misalnya yang dapat mempengaruhi produksi ASI, ada pula makanan tertentu yang dilarang karena dianggap akan mengganggu penyembuhan luka.

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 (<0,05) sehingga dengan ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara perilaku pantang makanan dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin, dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini sesuai dengan Teori Suprabowo (2006) yang menyatakan bahwa Pantang makanan pada masa nifas dapat menurunkan asupan gizi ibu yang akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu, pemulihan tenaga, penyembuhan luka perineum dan produksi ASI bagi bayi. ASI sendiri dapat diberikan sampai usia anak 2 tahun, ASI menjadi makanan utama bayi saat usia 6 bulan pertama karena banyak manfaat yang didapatkan seperti menurunkan resiko penyakit infeksi khususnya infeksi saluran pencernaan. Manfaat ASI yang lain adalah mencegah terjadinya obesitas, kurang gizi, serta bonding dengan ibu akan lebih erat dan ini mempengaruhi IO dan EQ anak. ASI mudah dicerna dan diserap oleh tubuh bayi, karena di dalam ASI terdapat kandungan asam lemak tak jenuh yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan otak bayi (Anisa et al., 2022).

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada 40 responden pada ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin didapatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan persentase Hubungan Perilaku Pantang Makanan dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman yaitu, 37,5% proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas termasuk kedalam kategori lama dan sebanyak 42,5% ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas

Pekauman Banjarmasin masih memiliki perilaku pantang makanan. Dengan demikian data tersebut dilakukan uji statistic menggunakan uji *Chi-square* dengan nilai p-value 0,000 (<0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara perilaku pantang makanan dengan lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Fadhiyah Noor Anisa, SST., M.Kes dan Bapak apt. Ali Rakhman Hakim, M.Farm selaku pembimbing serta Ibu Ika Friscila, SST., Bdn, M. Keb selaku penguji yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Anisa, F. N., Yunita, L., & Hidayat, A. (2022). Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Masa New Normal oleh Ibu Menyusui yang Bekerja dengan Algoritma ID3. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 4(3), 166–171. <https://doi.org/10.37034/jidt.v4i3.238>
- Kurniawati, E. M., Hardianto, G., Azinar, A. D., Hadi, T. H. S., & Wahyuningtyas, R. (2022). *Ruptur Perineum* (H. Paraton (ed.)). Airlangga University Press.
- Marcelina, R. F., & Nisa, F. (2018). Hubungan Antara Pantang Makanan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Di Ruang Mawar Rsi Jemursari Surabaya. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(2), 101. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v10i2.1862>
- Nurrahmaton, N., & Sartika, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Luka Perineum dengan Proses Penyembuhan Luka di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni, Amkeb Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.33085/jbk.v1i1.3911>
- Saidah, N. (2011). Perilaku Pantang Makanan Pada Ibu Nifas di Polindes Desa Lebakrejo Purwodadi Pasuruan. *Hospital Majapahit*, 3(2), 1–111. <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/41>
- Sugiharti, G. (2020). *Kerja Puskesmas Mundu Tahun 2020*. 8.

Yuliana, D. (2022). *Perawatan Luka Perineum Setelah Melahirkan dengan Menggunakan Daun Binahong (Anredera Cordifolia (Tenore) Steen)*. NEM.